

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memang dirancang khusus untuk pengajaran para siswa dibawah pengawasan para guru. Sekolah pada dasarnya sebagai sarana untuk melaksanakan pendidikan memang diharapkan bisa menjadikan masyarakat yang lebih maju, oleh sebab itu sekolah sebagai pusat dari pendidikan harus bisa melaksanakan fungsinya dengan optimal dan perannya bisa menyiapkan para generasi muda sebelum mereka terjun di dalam proses pembangunan masyarakat.

Sekolah ialah suatu sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Soebagio Atmodiwiro, 2000:37). Sedangkan berdasarkan undang-undang No 2 tahun 1989 sekolah adalah suatu pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah juga mengajarkan kegiatan berupa pembiasaan untuk membentuk empati.

Empati ialah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain (Davis, 2014:38). (Baron dan Byne 2005:2) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. Bahwa empati juga adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sikap orang lain.

Bahwa level-level empati beragam bergantung pada kecenderungan pengalaman keadaan. Empati dari orang lain dapat mempengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis sosial yang lain terutama perilaku dan pengharapan-pengharapan orang lain. Tanpa adanya umpan balik emosional kita kehilangan ukuran-ukuran sosial. Orang-orang yang tidak dapat mengekspresikan perasaan peran-peran perasaan mereka beresiko kehilangan empati dari orang-orang yang berinteraksi dengan mereka.

Kemampuan manusia untuk mengenal pikiran orang lain dan menduga apa yang sedang terjadi dalam benak orang lain memiliki banyak sebutan bahwa keterampilan ini sangat penting jika kita ingin dapat memaknai perilaku orang lain dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Definisi-definisi dalam kamus dan perhatian pada asal dari kata tersebut akan membantu mempertahankan kedalaman pemahaman kita. Ide tentang masuk 'ke dalam' sebuah perasaan sangat penting terutama ketika kita melihat dan merasakan dunia dari sudut pandang orang lain berusaha untuk memahaminya dan berusaha memperlihatkan pemahaman atau pengertian tersebut ketika kita berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekitar kita.

Melihat empati adalah sebagai suatu proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain itu. Selanjutnya Kohut melakukan penguatan atas definisi itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berfikir objektif tentang kehidupan terdalam orang lain (dalam Davis, 2015:40). Empati mengurangi perilaku-perilaku agresif dan prasangka. Ia mendorong perilaku-perilaku sosial yang positif menciptakan lingkungan kelas yang berdasarkan pada kerja sama daripada kompetisi meningkatkan empati dan perilaku pro-sosial anak. Empati termasuk dalam perkembangan remaja yaitu

dimana tugasnya memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Mappiare dalam Ali, 2018:9). Remaja ialah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia anak tidak merasa bahwa dirinya dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling sejajar.

Remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Setiap individu tumbuh dan berkembang selama perjalanan kehidupannya melalui beberapa periode atau fase-fase perkembangan. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya. Interaksi sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan lagi kepada lingkungan yang lebih luas lagi yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama Kelley dalam (Ali 2018:87).

Manusia adalah makhluk sosial, Sarwono dalam (Khalilah 2017:42) bahwa kita dapat menjalin hubungan sendiri kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Hubungan sosial antar individu dalam kelompok pada umumnya dapat diketahui pada masa SMA, hal ini disebabkan karena pada dasarnya masa SMA atau yang sering disebut masa remaja merupakan masa

peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa.Usia remaja sangat rentan dengan keadaan lingkungan dan pergaulan. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya Ansori dalam (Ali 2004:5).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru bk di SMA Negeri 13 Kota Jambi remaja sering tidak bisa membangun interaksi sosial di sekolahnya dan tidak bisa membina hubungan baik dengan teman sekelasnya dikarenakan kurangnya bersosialisasi dengan temannya sehingga terbentuklah dalam kelas kelompok/genk bermain jadi mereka hanya membina hubungan baik dengan kelompok pertemanan dalam genk tersebut.

Mereka tidak memperdulikan dilingkungan sekitarnya terutama dalam kelas dengan temannya sifat cuek, kurang peduli , jarang menegur kecuali ada keperluan saja mau berdiskusi, dan jarang bermain diluar sekolah makan kekantin. Siswa tersebut sulit juga membangun interaksi sosial dengan guru disekolah karena mereka berinteraksi sosial dengan guru yang disenangin saja dalam mengajar dan sebaliknya guru yang tidak mereka senangin tidak bisa menimbulkan interaksi sosial dengan baik terhadap guru tersebut. Tidak ada kesadaran mereka dorongan bergaul dengan lingkungan kelasnya.

Berdasarkan fenomena diatas setiap individu adalah mahluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang didalamnya mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya. Salah satu ciri bahwa individu itu ada yaitu dengan adanya interaksi

sosial menjadi faktor utama didalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi.

Proses interaksi individu pada remaja akhir terjadi dilingkungan utama yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satunya dari tiga lingkungan yaitu lingkungan sekolah anak belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya. Untuk Remaja akhir harus bisa membuat perilaku baik di sekolah dalam berempati dilingkungan sekolahnya. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan salah satu guru bk di SMA Negeri 13 Kota Jambi pada hari Selasa tanggal 27 oktober 2020, hal ini sering dijumpai diruangan kelas XI yang dimana para siswa suka mengejek teman sekelasnya mengejek fisik temannya sehingga menyebabkan anak yang dibully menangis dan siswa yang dibully itu menjadi tidak bisa menerima fisiknya sendiri karena sering diejek dengan temannya.

Pelakunya tambah menjadi mengejeknya tapi sangat disayangkan bahwa menurut guru bk teman sekelasnya sedikit yang mempunyai rasa berempati kepada teman yang dirundung tidak ada membantu tetapi hanya diam, cuek sikap acuh tak acuh cuman sedikit yang ada sifat menolong temannya yang di merundung dan ada beberapa kasus yang berkaitan dengan kurangnya empati siswa dengan teman sekelasnya. Uraian tadi salah satu kasus yang sering sekali terjadi di SMA Negeri 13 Kota Jambi.

Guru bk hanya bisa memahami kondisi emosional anak dikelas dengan cara sikap dan cara bicaranya pada saat saya masuk kekelasnya dengan saya memberikan arahan ke siswa tersebut dan dengan menyebarkan AUM, angket dan lain-lain yang berhubungan dengan bimbingan konseling dan disaat saya melakukan konseling dengan siswa yang sering saya lihat ketika saya konseling emosional marah, sedih, dan diam menurutnya tergantung situasi dan disitulah saya tau kondisi siswa saya. Di SMA N 13 kota Jambi tidak bisa membedakan sifat temannya sendiri dikarenakan mereka sibuk dengan kegiatan aktifitasnya sendiri jarang sekali mengenal temannya secara emosional sehingga mereka tidak tahu sifat dan karakter temannya sendiri jadi tidak bisa membangun hubungan baik dengan teman sekelasnya.

Tetapi dalam mengenali ekspresi temannya mereka bisa mengenal ekspresi temannya kalau melihat temannya sedih mereka tahu kalau temannya sedang ada masalah, temannya sedang bahagia mereka tahu ekspresi temannya. Kalau ada temannya yang sedang sakit mereka sebagian ada yang sangat peduli bagi siswa yang peduli langsung menjenguk dan ada anak yang sifatnya cuek tidak menjenguk teman mereka. Perilaku siswa ketika mereka turut menyumbangkan untuk temannya yang lagi berduka sebagian besar tidak begitu merespon karena mereka tidak mempunyai empati yang kurang peduli sesama temannya, ada salah satu teman sekelasnya orang tuanya yang meninggal beberapa anak ada yang tidak ikut untuk kerumah temannya yang sedang berduka.

Berdasarkan fenomena tersebut,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh interaksi sosial terhadap empati siswa pada SMA Negeri 13 Kota Jambi”**

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial dalam penelitian ini berfokus pada komunikasi antar teman sekolahnya dan kerja sama antar siswa satu dengan siswa lain di lingkungan sekolah.
2. Empati dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan dalam membedakan diri dari orang lain, kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain, dan mampu menunjukkan perilaku, perasaan, perbuatan, kata-kata. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di sekolah SMA Negeri 13 Kota Jambi

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar tingkatan interaksi sosial di kelas XI SMA Negeri 13 Kota Jambi?
2. Seberapa besar tingkatan empati siswa kelas XI di sekolah SMA Negeri 13 Kota Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap empati siswa di SMA Negeri 13 KOTA JAMBI?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengungkapkan tingkat interaksi sosial siswa di kelas XI SMA Negeri 13 Kota Jambi.
2. Mengungkapkan tingkat empati siswa di kelas XI SMA Negeri 13 Kota Jambi.

3. Mengungkapkan pengaruh interaksi sosial terhadap empati siswa di SMA Negeri 13 Kota Jambi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Bagi evaluasi terhadap program layanan BK yang akan dilaksanakan dimasa mendatang

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti bahwa interaksi sosial dapat mempengaruhi empati siswa

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bahan acuan dan sumber evaluasi bagi peneliti lanjutan

#### **F. Anggapan Dasar**

1. Interaksi sosial dalam menyelesaikan masalahnya hendaknya berempati
2. Empati sangat berpengaruh untuk berinteraksi sosial dilingkungan sekolah

#### **G. Hipotesis**

Menurut Sutja, Dkk (2017:2) yang dimaksud hipotesis ialah jawaban sementara atau tebakan akan temuan penelitian. Jadi hipotesis adalah jawaban sementara dalam sebuah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap empati siswa pada SMA Negeri 13 Kota Jambi



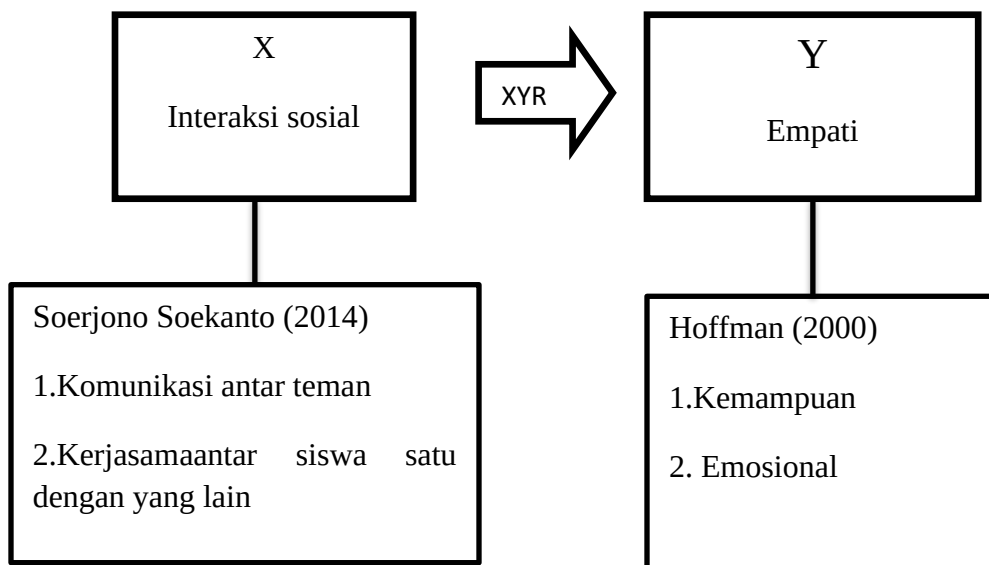
## H. Defenisi Operasional

Disimpulkan dari 2 para ahli interaksi sosial dan empati.

1. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau kelompok yang dimana masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain dan adanya kontak sosial dan komunikasi.
2. Empati merupakan kemampuan untuk membedakan, mengenali kondisi emosional yang berbeda terhadap situasi-situasi yang dihadapi dan dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

## I. Kerangka Konseptual

Dari penjelasan diatas untuk mengembangkan penelitian ini maka diperlukan suatu kerangka konseptual yang akan memberikan arahan tentang penelitian. Kerangka konseptual atau paradigma adalah gambaran tentang alur pikir yang digunakan dalam penelitian (Sutja ,2017 ) secara konseptual dapat digambarkan pada gambar.



**Gambar 1 Skema Kerangka Konseptual**

